

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan beberapa hal, yakni Latar Belakang Masalah yang merupakan alasan bagi peneliti untuk memilih judul penelitian; Identifikasi Masalah yang merangkum masalah-masalah yang berhubungan dengan variabel Y; Batasan Masalah, yakni membatasi pembahasan hanya pada satu masalah dari yang telah teridentifikasi; Rumusan Masalah yakni perumusan dari masalah yang telah dibatasi; Manfaat Penelitian yang akan menguraikan kegunaan dari diadakannya penelitian ini; dan Sistematika Penulisan untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang keseluruhan isi skripsi ini.

A. Latar Belakang Masalah

Gereja yang berhasil adalah gereja yang bertumbuh dan berkembang. Gereja yang bertumbuh dan berkembang adalah gereja yang mampu membina atau membimbing kerohanian jemaat ke tahap yang disebut dewasa rohani atau kedewasaan rohani. Kedewasaan rohani jemaat bisa dilihat dari cara hidupnya sehari-hari yakni bagaimana cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan dan memberi respon terhadap setiap pergumulan atau permasalahan hidup yang dihadapinya.

Jemaat yang dewasa rohani adalah jemaat yang melakukan Firman Tuhan di dalam hidupnya, mengalami perubahan sikap dan tingkah laku setiap hari dan

tentunya adalah jemaat yang menghasilkan buah-buah kebenaran. Manusia secara jasmani tentunya mengalami pertumbuhan, layaknya seorang bayi tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa, hingga sampai menjadi orang tua. Proses pertumbuhan itu tidak hanya tumbuh secara fisik tetapi juga disertai dengan pertumbuhan dalam hal sifat dan perilaku. Demikian juga halnya pertumbuhan rohani dalam hidup kekristenan. Tetapi ada hal yang membedakan antara pertumbuhan jasmani dan pertumbuhan rohani. Dimana secara umum, fisik mengalami pertumbuhan sampai seseorang mencapai 20 tahun. Tidak demikian halnya dengan kerohanian. Tumbuh berkembangnya kerohanian seseorang tidak dibatasi oleh usia. Tuhan mengharapkan setiap orang percaya agar terus bertumbuh menjadi Kristen yang dewasa sehingga tidak hanya menjadi bayi rohani saja. Sebab, dalam hal kerohanian seseorang yang sudah dewasa atau usianya sudah tua belum tentu dia sudah dewasa secara rohani.

GBI Representatives of Christ's Kingdom Ambon yang dalam penulisan berikutnya di bab ini, penulis akan memakai singkatan GBI ROCK Ambon. GBI ROCK Ambon adalah salah satu gereja di bawah sinode Bethany. GBI ROCK memiliki visi umum yaitu, menjadi 'Perwakilan Kerajaan Kristus' di bumi (sesuai pada terjemahan kata 'ROCK'), sehingga beranjak dari visi itu GBI ROCK Ambon memiliki misi lokal yaitu 'penyembahan dan pelatihan', dalam menunaikan visi umum itu bagi kehidupan para jemaat. Pendeta Chris Manusama yang adalah gembala GBI ROCK Ambon, cukup dikenal dengan khotbah dan hidupnya yang berorientasi pada penyembahan atau seorang penyembah. Hal ini bahwasanya selalu beliau kumandangkan dalam gereja yang ia gembalakan di Ambon, dengan menekankan pada 'perjumpaan atau pengalaman pribadi dengan Tuhan'. Pendeta Chris Manusama selalu mengingatkan para jemaat GBI ROCK Ambon bahwa, "Hidup orang Kristen tanpa pengalaman jumpa

dengan kasih Kristus setiap hari, sesungguhnya kita hanyalah orang yang beragama Kristen saja”. Dengan begitu, GBI ROCK Ambon dalam menjalankan tugasnya selalu melihat pada visi umum yang bahwasanya diberikan oleh Tuhan kepada para pemimpin gereja yang Ia utus.

Dalam skripsi ini, peneliti berfokus kepada kehidupan kerohanian jemaat GBI ROCK Ambon. Orang Kristen yang memiliki hati seperti tanah yang baik bagi firman Allah pasti menghasilkan buah-buah kebenaran – karakter Kristus semakin terlihat dan hidupnya memberi pengaruh kepada sekitarnya.¹ Dengan begitu pengertian dari Heru Tri Budi ini mengartikan bahwa, kedewasaan rohani menjadi hal yang begitu penting bahkan dapat dikatakan sebagai hal vital bagi setiap orang yang mengaku dirinya Kristen. Sebab, ia harus memperlihatkan perbedaan hidupnya yang mengaku percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang menyelamatkannya dari kebinasaan menuju kepada kehidupan. Tentu seorang Pribadi yang olehnya ia percayai harus hidup sesuai dengan yang seorang Pribadi itu lakukan dan ajarkan – orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus harus hidup menurut karakter dan pengajaran Yesus Kristus. Maka, kita mendapati dua hal utama berkenaan dengan ciri-ciri kedewasaan rohani seorang Kristen yaitu hidup seturut pengajaran dan karakter Yesus, dan hidup yang berdampak bagi orang-orang sekitar tempat ia tinggal. Jika kedua ciri-ciri utama ini dihidupi, akan besar peluang untuk orang-orang lain mengenal Pribadi yang kita percaya dan sembah yaitu Yesus, yang bukan sekedar diketahui saja.

Berkaitan dengan hal di atas, mengartikan bahwa kedewasaan rohani memperlihatkan adanya perbedaan hidup dalam kehidupan orang percaya, terkhususnya dalam kehidupan para anggota jemaat GBI ROCK Ambon. Ciri orang

¹ Heru Tri Budi, *Gaya Hidup Sang Pemenang*, (Yogyakarta: ANDI, 2018), 116.

Kristen yang belum dewasa secara rohani yaitu, mereka malas/ lalai belajar, mereka tidak bertumbuh, mereka masih membutuhkan ajaran yang ringan.² Artinya, orang yang tidak dewasa secara rohani dapat terlihat cukup berbeda dengan orang yang dewasa secara rohani, sebab memiliki ciri-ciri yang saling berkontradiksi yaitu antara satu dengan yang lain mereka tidak bertumbuh, mengartikan bahwa tidak ada satu pun karakter atau pengajaran Yesus yang ia hidupi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, seseorang atau jemaat yang tidak dewasa adalah jemaat yang tidak memiliki karakter Kristus dalam dirinya seperti karakter Kasih yang selalu Yesus tunjukkan, dan yang menjadi 'perintah utama' yang Yesus ajarkan.

Ibrani 5:14 mengatakan, "...makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat." Untuk menjadi dewasa rohani, setiap orang percaya siap mengalami proses sebab pada akhirnya setiap proses akan membawa kebaikan bagi setiap orang percaya.

Idealnya, orang percaya yang dewasa secara rohani adalah bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan karena Roh Kudus tinggal dalam kehidupannya, menyukai Firman Tuhan dalam membangun imannya kepada Tuhan dan hidup dalam pimpinan Roh Kudus dan tentunya kehidupan yang demikian tentunya akan membuahkan atau menghasilkan karakter Kristen yang Dewasa, yaitu memiliki keberanian, memiliki hati yang tulus, memiliki keyakinan, memiliki pengharapan dan memiliki kepedulian satu dengan yang lain.

² Yusuf Eko Basuki, *Pertumbuhan Iman yang Sempurna*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), 69-70.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar jemaat GBI ROCK Ambon tidak memfokuskan hidupnya untuk bertumbuh dalam iman. Sebagian besar jemaat tidak bergabung dalam komsel dan juga kebaktian doa yang dilakukan di menara doa. Jemaat sibuk dengan bekerja dan mengejar cita-cita agar memiliki masa depan yang cerah. Mereka berpikir bahwa semakin banyak uang maka masa depan terjamin. Sebagian besar jemaat menaruh harapannya kepada kekayaan. Padahal kekayaan dan harta hanyalah sementara. Menaruh pengharapan pada satu hal yang tidak pasti adalah sia-sia. Orang percaya harus menaruh pengharapan hanyalah kepada Kristus. Bukan kepada mamon. Segala yang terjadi dan yang dialami dalam hidup, baik itu susah maupun senang; kekayaan maupun kemiskinan, Yesus tetap harus menjadi yang pertama dan terutama dalam hidup.

Fenomena selanjutnya yang terjadi di GBI ROCK Ambon menunjukkan keadaan rohani jemaat yang cenderung tidak dewasa. Banyak jemaat pindah gereja karena adanya masalah dengan sesama pelayan Tuhan. Saling menjatuhkan dan saling membeberkan kekurangan sehingga menjadi batu sandungan bagi orang sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat belum dewasa kerohaniannya. Dalam hal ini, jika jemaat yang pindah dari GBI ROCK Ambon ke gereja lain lalu menemukan masalah yang sama di gereja itu, maka orang tersebut pasti tidak dapat mengatasi masalah tersebut karena di mana pun gereja yang dipilih orang tersebut akan menemukan masalah.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pelayan gereja GBI ROCK Ambon, bahwa masih banyak pelayan yang sudah lama melayani di gereja GBI ROCK Ambon kurang menerima kehadiran pelayan-pelayan baru. Mereka menganggap bahwa kehadiran pelayan baru merupakan saingan sehingga sulit bagi

mereka untuk merangkul pelayan-pelayan baru. Paulus menulis “Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepadaNya.”³ Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada perbedaan di antara orang percaya baik pelayan lama maupun pelayan baru karena seharusnya mereka rekan sekerja Allah.

Peneliti mengamati kehidupan rohani jemaat GBI ROCK Ambon baik di dalam gereja maupun di luar gereja. Sebagai jemaat di GBI ROCK Ambon, jemaat tersebut cenderung tidak memiliki kedewasaan rohani. Hal ini ditandai dengan banyaknya jemaat GBI ROCK Ambon yang masih bergantung pada rokok. Firman Tuhan mengatakan “Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun.”⁴ Peneliti memperhatikan sebagian besar pria jemaat GBI ROCK Ambon diperbudak atau diperhamba oleh rokok. Merokok dapat menyebabkan kecanduan yang kuat sehingga membuat orang tersebut sulit untuk mengurangi jumlah rokok yang akan dikonsumsi. Pada saat tidak punya uang pun para perokok masih mencari cara untuk mendapatkan rokok, baik dengan meminta pada rekan sesama perokok atau berhutang di toko-toko yang menjual rokok.

Rasul Paulus menegaskan “Aku menjawab: jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.”⁵ Merokok merupakan perbuatan yang tidak memuliakan nama Tuhan. Hal ini dikarenakan banyak orang yang mungkin akan terganggu dan tidak

³ Roma 10:12.

⁴ 1 Korintus 6:12.

⁵ 1 Korintus 6:31.

nyaman ketika berada di lingkungan perokok. Beberapa orang cenderung menghindari bergaul dengan perokok, hal ini dikarenakan perokok pasif juga memiliki resiko terserang penyakit yang berbahaya ketika mereka menghirup udara yang tercampur asap rokok. Merokok dapat menjadi batu sandungan bagi orang lain, sudah seharusnya orang percaya melepaskan kebiasaan merokok sehingga nama Tuhan tetap dipermuliakan atas hidup orang percaya. Sebelum memutuskan untuk melakukan segala sesuatu, sudah seharusnya orang percaya memikirkan efek yang mungkin ditimbulkan. Kalau sesuatu yang dilakukan termasuk merokok tidak sesuai dengan kehendak Allah, tidak menyenangkan Allah dan bahkan tidak menjadi berkat bagi orang lain lebih baik orang percaya menahan diri dan tidak melakukan hal-hal yang justru akan merugikan diri sendiri secara pribadi, keluarga ataupun orang banyak. Orang percaya harus menjadi anak-anak Allah yang dewasa, hidup sesuai kebenaran firman dan mampu berpikir dengan bijaksana supaya mengerti apa saja hal-hal yang memuliakan nama Allah dan berguna bagi semua orang.

Di sisi yang lain, peneliti memperhatikan bahwa kurangnya pemahaman jemaat tentang definisi gereja yang sesungguhnya. Jemaat memahami gereja hanya gedung dan denominasi. Tidak jarang jemaat GBI ROCK Ambon hanya memperhatikan sesama jemaat saja. Mereka tidak terlalu peduli dengan keadaan orang percaya di sekitar mereka. Jemaat terlalu mengkultuskan denominasi, sehingga tidak jarang jemaat sulit berteman dengan jemaat gereja lain. Apabila jemaat GBI ROCK Ambon ada yang pindah ke gereja lain yang berbeda denominasi maka mereka akan menjaga jarak bahkan ada yang tidak tegur sapa lagi dengan orang tersebut. Bahkan fenomena yang terjadi di lapangan, dua lawan jenis yang saling suka dan sempat

menjalin hubungan asmara namun karena berbeda denominasi gereja, akhirnya hubungan asmara mereka harus putus.

Gereja bukan hanya tempat ibadah orang Kristen ataupun bangunan untuk orang Kristen memuji Tuhan. Gereja adalah umat Allah yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Gereja sebagai tubuh Kristus terdiri dari berbagai macam bentuk anggota akan tetapi semua macam-macam anggota tersebut telah dipersatukan dalam tubuh Kristus dan harapan gereja sebagai tubuh Kristus adalah untuk saling mengasihi, saling membantu dan saling menghormati dan saling merendahkan diri di hadapan Tuhan.

Maka, berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ada di GBI ROCK Ambon, adalah jemaat yang belum dewasa secara rohani.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada bagian latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka selanjutnya peneliti akan mengidentifikasi beberapa masalah sehubungan dengan Kedewasaan Rohani Jemaat GBI ROCK Ambon:

Pertama, Kedewasaan Rohani Jemaat GBI *Representatives of Christ's Kingdom* Ambon. Kedewasaan rohani adalah hal vital bagi kehidupan orang yang mengaku dirinya Kristen. Sebab, kita tahu bahwa Kekristenan bukanlah sebuah agama tetapi kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus dalam hidup, dengan tujuan agar Yesus dimuliakan dan dipercaya juga oleh semua umat manusia. Dengan demikian, kedewasaan rohani seharusnya dimiliki oleh setiap orang percaya. Bagaimanakah

kecenderungan Kedewasaan Rohani Jemaat *GBI Representatives of Christ's Kingdom* Ambon?

Kedua, Kehidupan Kerohanian Gembala Gereja *GBI Representatives of Christ's Kingdom* Ambon. Kehidupan kerohanian seorang gembala menjadi salah satu bentuk kepemimpinan Kristen. Sebab, dalam memimpin seseorang akan menjadi patokan untuk dilihat dan diikuti oleh pengikutnya. Dengan demikian, keteladanan dalam kepemimpinan seorang gembala adalah hal yang begitu penting. Bagaimanakah kecenderungan Kehidupan Kerohanian Gembala Gereja *GBI Representatives of Christ's Kingdom* Ambon?

Ketiga, Konsep Hidup “Seorang Penyembah” oleh Gembala *GBI Representatives of Christ's Kingdom* Ambon. ‘Penyembah’ sesungguhnya bukan tentang seorang ‘*Worship Leader*’ atau ‘*Singer*’ atau ‘Pemusik’ tetapi seseorang yang dalam hidupnya menyatakan ia hanya sembah kepada Tuhan Allah nya. ‘Penyembah’ tidak terikat pada status seseorang melainkan pada identitas kepemilikan, seperti kisah hidup Daud – ia adalah seorang raja, tetapi ia memperlihatkan hidupnya sebagai seorang penyembah Tuhan, pencipta langit dan bumi. Kemudian kisah hidup Daniel, ia adalah seorang perdana menteri tetapi hidupnya memperlihatkan dirinya sebagai seorang penyembah Allah, pencipta semesta. Dengan demikian, ‘penyembah’ adalah orang-orang yang hidupnya memperlihatkan siapa yang ia sembah selama hidup. Bagaimanakah kecenderungan Konsep Hidup “Seorang Penyembah” oleh Gembala *GBI Representatives of Christ's Kingdom* Ambon?

Keempat, Partisipasi Jemaat *GBI Representatives of Christ's Kingdom* Ambon dalam mengikuti ibadah. Ibadah bukanlah sebuah ajang pencarian jodoh atau pemilihan khotbah yang menarik, melainkan tempat dimana kita datang dengan

sepenuh hati dan kesiapan diri untuk serius mendengar khotbah yang disampaikan. Mendengar bukan sekedar menggunakan telinga tetapi dengan hati untuk direnungkan, agar terjadinya pembaharuan hidup untuk terus bertumbuh dalam iman kepada Yesus. Dengan demikian, partisipasi jemaat dalam mengikuti ibadah cukup penting untuk dinilai. Bagaimanakah kecenderungan Partisipasi Jemaat *GBI Representatives of Christ's Kingdom* Ambon dalam mengikuti ibadah?

Kelima, Pengangkatan atau Perekrutan Gembala-gembala Komunitas Mesianik di *GBI Representatives of Christ's Kingdom* Ambon. Pengangkatan atau perekrutan gembala-gembala Komunitas Mesianik (konsel) seharusnya sejalan dengan penambahan jumlah anggota gereja yang terdaftar. Sebab, jika perekrutan terjadi karena keinginan gembala konsel untuk meringankan tanggungjawabnya sebagai gembala, dan bukan atas dasar kehendak Tuhan maka yang akan terjadi selanjutnya adalah hal yang sama yang akan dilakukan oleh gembala konsel yang direkrut itu. Dengan demikian, perekrutan atau pengangkatan gembala konsel gereja cukup beresensi. Bagaimanakah kecenderungan Pengangkatan atau Perekrutan Gembala-gembala Komunitas Mesianik di *GBI Representatives of Christ's Kingdom* Ambon?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada uraian identifikasi masalah di atas, dari fenomena fenomena lainnya yang telah teridentifikasi oleh peneliti, peneliti membuat batasan masalah yang akan diteliti agar penulisan skripsi ini berfokus pada sasaran yang tepat. Maka dari itu, skripsi ini dibatasi pada identifikasi masalah yaitu “Kedewasaan Rohani

Jemaat GBI *Representatives of Christ's Kingdom* Ambon” menurut Kolose 2:5-8 di GBI ROCK Ambon.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka peneliti membuat rumusan masalah pada skripsi ini yang berjudul “Kedewasaan Rohani Jemaat GBI *Representatives of Christ's Kingdom* Ambon” adalah sebagai berikut:

Pertama, bagaimana kecenderungan Kedewasaan Rohani Jemaat GBI *Representatives of Christ's Kingdom* Ambon?

Kedua, indikator manakah yang menunjukkan terwujudnya Kedewasaan Rohani Jemaat GBI *Representatives of Christ's Kingdom* Ambon?

E. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dan kontribusi kepada banyak pihak, antara lain:

Pertama, kepada Gembala Sidang dan Tim Penggembalaan GBI ROCK Ambon. Melalui penelitian ini Gereja dapat melihat ada tidaknya perbedaan Kedewasaan Rohani antara jemaat. Skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang Kedewasaan Rohani Jemaat menurut Kolose 2:5-8.

Kedua, memberikan masukan terhadap gereja-gereja dan masyarakat Kristen di Indonesia agar kiranya dapat menggunakan penelitian ini sebagai tinjauan yang baru untuk melihat Kedewasaan Rohani Jemaat.

Ketiga, bagi Sekolah Tinggi Teologia Internasional Harvest, dimana penulis adalah mahasiswa dari STTIH, karya tulis ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk perkuliahan bagi mahasiswa STTIH.

Keempat, bagi penulis sendiri bahwa melalui penulisan skripsi wawasan dan pemahaman si penulis tentang kedewasaan rohani jemaat ditempat si penulis melayani. Skripsi ini juga salah satu pra syarat meraih gelar sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest.

Kelima, bagi setiap pembaca. Skripsi ini bisa dijadikan sebagai tinjauan praktis untuk menambah kajian perihal kedewasaan rohani menurut Kolose 2:5-8.

F. Sistematika Penulisan

Bab satu adalah bagian pendahuluan, yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bagian pendahuluan ini memaparkan mengenai adanya suatu masalah yang hendak menjadi bahan penelitian. Permasalahan tersebut selanjutnya dipaparkan secara teoritis di dalam Bab selanjutnya.

Bab dua berisikan landasan teori, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Dalam bab ini, dipaparkan permasalahan yang diteliti, baik menurut para pakar maupun menurut isi Alkitab, kemudian menemukan beberapa jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian.

Bab tiga merupakan metode dan prosedur penelitian. Bab ini memaparkan mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisis data.

Bab empat akan memaparkan deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan, dan keterbatasan dalam penelitian.

Bab lima adalah kesimpulan, implikasi dan saran. Bab ini akan meringkas secara keseluruhan hasil penelitian, memaparkan penjelasan mengenai aplikasi dari hasil penelitian tersebut, serta memberikan beberapa masukan tambahan atas hasil yang telah dilakukan.

